



KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM DRAMA ROMEO DAN DRAMA ATAS NAMA CINTA (The Conflict of The Main Characters in The Drama Romeo and Juliet and The Name Of Cinta)

Fitria Amalia¹, Ramadhan²

¹²*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

Email: fitria.amalia17@mhs.uinjkt.ac.id, rama.ramadhan14@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to analyze two literary works and to present the results of the analyzes that have been reviewed by the author as a consideration or reference for comparative literary studies with the title "The inner conflict of the main character in the drama Romeo and Juliet by William Shakespeare and Atas Nama Cinta by Agus R. Sarjono . "Shows the inner conflict of the story of Romeo and Juliet about love wrapped in grudge between the two families which causes the murder and suicide of the main character until the family finally reconciles. As well as the comparison with In the Name of Love, which is a love drama wrapped in comedy that has a deep meaning about love and power and is closely related to the drama Romeo and Juliet because they have similar inner conflicts. This study uses a Literary Psychology approach with Sigmund Freud's theory. The method used in this research is descriptive qualitative. The sources of this research are two drama scripts, namely Romeo and Juliet by William Shakespeare and Atas Nama Cinta by Agus R. Sarjono. From the analysis of the two drama scripts it can be rejected. The conflict that occurred in the two drama scripts Romeo and Juliet by William Shakespeare and Atas Nama Cinta by Agus R. Sarjono experienced an inner conflict with the main character. According to Sigmund Freud's theory, there is an ego in the event of this request. Ego is Ego is a psychological responsibility and arises because of the organism's need for good relations (reality).

Keywords: Comparative literature; literature psychology; Romeo and Juliet; in the name of love; Sigmund Fried

PENDAHULUAN

Persoalan kepribadian seorang tokoh merupakan masalah pelik dalam sebuah karya sastra. Kepribadian berhubungan erat dengan disiplin ilmu psikologi atau dikenal dengan sebutan ilmu kejiwaan. Menurut Ensiklopedi Nasional jilid 13 (1990), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Jadi,

kesimpulannya psikologi merupakan ilmu yang menelaah perilaku manusia secara komperhensif dan mendalam dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh seorang psikolog.

Pendekatan psikologi menjadi lebih menarik jika dikaitkan dengan dunia fiksi (sastra). Hal ini menjadi kajian penting dalam dunia sastra, karena membedah watak dan perilaku seorang tokoh dengan menggunakan ilmu psikologi. Maka, berkembanglah pendekatan psikologi sastra dengan teori yang terkenal yaitu Sigmund Freud (2020) yaitu id, ego, dan super ego. Teori sangat terkenal di dunia sastra, banyak sekali para kritikus, cerpenelis, novelis, dramawan dan lain sebagainya menggunakan teori ini untuk mengetahui watak atau karakter pada tokoh.

Penelitian ini memiliki relevansi dari penelitian sebelumnya sebagai acuan peneliti membuat karya ilmiah, ada beberapa antara lain Penelitian Bahri Zumanto Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Konflik batin tokoh Aku dalam cerpen *”Izu no Odoriko”* karya Kawabata Yasunari.” (Zumanto, 2013).

Pada penelitian di jelaskan tentang konflik batin yang terjadi pada tokoh Aku dalam cerpen *Izu no Odoriko* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, namun penelitian tidak membandingkan dua karya sastra. Persamaan dengan penelitian adalah tentang tokoh utama yang mengalami konflik batin dalam perjalanan kisahnya dengan teori Sigmund Frued.

Kemudian penelitian relevan selanjutnya adalah Skripsi Rahma A. Diar dengan judul “Konflik batin tokoh utama drama *My Boss My Hero* karya sutradara Toya Sato (kajian psikologi sastra)” (Diar, 2017). Skripsi ini mengkaji tentang konflik batin tokoh pertama dalam naskah drama, hal sangat relevan dengan kajian yang peneliti teliti. Persamaannya tulisan ini menjelaskan tentang sumber konflik batin tokoh utama dan akibatnya, namun perbedaannya kajian ini tidak menggunakan sastra bandingan.

Selanjutnya penelitian yang diacu peneliti yaitu skripsi Diana Ayu Kartika dengan judul “Konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenaar Maesa Ayu: tinjauan psikologi sastra.” (Kartika, 2008). Karya ilmiah ini mengkaji tokoh

utamanya dengan menggunakan teori Sigmud Frued yang mengisahkan ketakutan tokoh terhadap masa lalunya, hal ini mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti membandingkan dua karya tersebut atau yang sering dikenal dengan sastra bandingan. Menurut Albertine Minderop dalam makalah yang disajikan pada diskusi sastra bandingan di UIN syarif Hidayatullah Jakarta, adalah Istilah sastra bandingan (*Comparative Literature*) cukup sulit untuk didefinisikan karena istilah ini mencakup lebih dari satu karya sastra yang harus dibandingkan pada saat bersamaan. Pendefinisian akan bertambah sulit ketika seseorang *comparator* harus membandingkan aspek multi-dimensi dari sastra bandingan seperti faktor: linguistik, kultural, agama, ekonomi, sosial dan sejarah masyarakat yang berbeda. Di sinilah muncul beberapa kontroversi terhadap sastra bandingan.

Dari pemaparan di atas peneliti mencoba menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori Sigmund Freud (Freud, 2020) serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “Konflik batin tokoh utama dalam Drama Romeo dan Juliet (Shakespeare, 2018) dan Atas Nama Cinta (Sardjono, 2012).”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dekriptif kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah Romeo dan Juliet karya William Shakespeare yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta tahun 2018 yang diterjemahkan oleh Fatimah dkk (Shakespeare, 2018). Selain itu, sumber lain Atas Nama Cinta karya Agus R. Sardjono (Sardjono, 2012). Sementara itu, untuk sumber lainnya dari dua buku di atas seperti jurnal, artikel, buku-buku lainnya berkaitan dengan penelitian ini menjadi sumber sekunder.

Penelitian ini menggunakan teori konflik batin sebagai landasan. Pendekatan yang digunakan adalah sastra bandingan yaitu membandingkan naskah drama Romeo dan Juliet karya William Shakespeare dengan naskah drama Atas Nama Cinta karya Agus R. Sardjono. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra lebih memfokuskan kepada konflik batin yang terjadi dalam dua karya tersebut.

PEMBAHASAN

Sastra Bandingan

Kata “Bandingan” berasal dari kata dasar “banding” dalam konteks ini ada pula yang menyebut sastra perbandingan. “Bandingan” berarti “tara/timbangan” atau “imbangan”. Bandingan dapat diartikan pula membandingkan (*to compare*) dari berbagai aspek. Adapun sastra bandingan dimengerti sebagai upaya membandingkan dua karya atau lebih. Hakikatnya sastra bandingan adalah menyandingkan dua karya atau lebih (Endraswara, 2014). Hemat peneliti sastra bandingan merupakan metode untuk mengkaji sastra dan membandingkan antara dua karya sastra atau lebih.

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2005). Benedecto Crose menyatakan studi sastra banding adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan, penggantian, pengembangan, dan perbedaan timbal balik antara dua karya atau lebih (Nugraha, 2014). Sejalan juga dengan pendapat yang terdapat dalam buku Endaswara, bahwasanya sastra bandingan tidak hanya membandingkan teks dengan teks namun lebih luas secara unsur-unsur intrinsik tema, genre, aliran, hubungan sastra dengan ilmu pengetahuan, teori sastra dan lain sebagainya. Hal ini yang menyebabkan sastra bandingan (*Comparative Literature*) menjadi lumayan rumit. Pendapat di bawah ini yang secara gramatikal maupun semantik mempunyai perbedaan pendapat sehingga menimbulkan beberapa pandangan yang berbeda dari para ahli sastra.

Menurut Remak (1990:1) di dalam bukunya Sapard Djoko Damono, sastra bandingan adalah kajian sastra di luar sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu lainnya serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain keseluruhan ungkapan kehidupan (Damono, 2005).

Dalam keterangan Remak itu tampak adanya dua kecenderungan dalam sastra bandingan, yakni yang menyatakan bahwa pertama, sastra harus dibandingkan dengan sastra; dan kedua, sastra bisa saja dibandingkan dengan bidang seni dan

bahkan disiplin ilmu lain. Menurut pandangan pertama, sastra sebuah negara harus dibandingkan dengan sastra negara lain jika studi itu disebut sastra bandingan. Disiratkan dalam pernyataan Remak itu bahwa membandingkan-bandingkan karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sesuatu negara saja tidak bisa dianggap sastra bandingan karena tidak melampaui batas-batas negara.

Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2018). Tokoh merupakan hal penting dalam unsur pembangun cerita.

Menurut Abrams, dalam Nurgiyantoro, tokoh cerita (*Character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Karmini, 2011). Dapat disimpulkan bahwa tokoh imajinatif dalam karya sastra berhubungan erat dengan pembaca. Berhadapan dengan tokoh-tokoh fiksi, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipati, dan berbagai reaksi afektif lainnya. (Karmini, 2011) Jadi, tokoh mempunyai rasa emotif yang diberikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat menafsirkan tokoh dengan baik sesuai dengan *message* yang disampaikan oleh pengarang.

Psikologi Sastra

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti : pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk

menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008). Secara umum psikologi dengan sastra mempunyai keterkaitan, Sigmund Freud dalam "*The Standard Edition of the Complete Psychological of Sigmund Freud*" (1975, p. 24) bahwa memerlukan konsep baru untuk membedakan fiksi tidak sadar dengan fantasi sadar. Fantasi tidak sadar berasal dari ketidaksadaran yang berpengaruh dibalik pikiran sadar individu. Sedangkan fantasi sadar berwujud lamunan atau angan-angan (Hanum, 2005). Artinya, imajinasi antara tidak sadar memiliki hubungan erat. Imajinasi dalam kajian ini adalah kesusastraan dan tidak sadar dalam hal ini adalah psikologi.

Goksen Aras menjelaskan bahwa "*Psychology Literature which intertwines within such fields as history, philosophy, sociology, psychology and so on is a discipline wherein language is used as a medium of expression so as to interpret man, existence and culture, personality and individual differences which have always been studied and discussed by writers, philosophers, artists, psychologists and psychiatrists*" (Aras, 2015). Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca (Minderop, 2010). Emosi yang diperlihatkan tokoh mempunyai tafsiran menarik para pembaca, sehingga peristiwa dalam cerita atau drama menjadi hidup.

Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia dibangun berdasarkan pengalamannya dengan sejumlah pasien, analisis terhadap mimpinya sendiri, dan bacaan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan humaniora (Jess & Feist, 2011, p. 20). Freud secara empiris menjelaskan beberapa hal yang ditemui saat bekerja menjadi seorang dokter dalam mengatasi pasiennya.

Menurut Freud kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu :

- 1) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis *Das Es* atau dalam bahasa Inggris *the id* disebut juga oleh Freud *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original didalam kepribadian; dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Freud menyebutkan juga realitas psikis yang sebenar-benarnya (*The true psychic reality*), oleh karena *Das Es* itu



merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. *Das Es* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk insting-insting; *das es* merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *das Ich* dan *Das Ueber Ich* (Suryabrata, 2002). Dalam hal ini, manusia mempunyai sifat bawaan atau kepribadian sejak lahir. Sejalan dengan teori Noam Comsky tentang bahasa.

- 2) *Das Ich (The ego)*, yaitu aspek psikologis *Das Ich* atau dalam bahasa Inggris *The ego* disebut juga *System de Bewussten Vorbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan (realita). Orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya; ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. *Das Ich* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karena *das Ich ini* mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, serta memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan; di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das Ich* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *das Es dan das Ueber Ich* dan dunia luar (Suryabrata, 2002) Artinya, manusia mempunyai emosi (nafsu) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, sex, dan lain sebagainya.
- 3) *Das Ueber Ich (the super ego)* yaitu aspek sosiologis *Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisonal serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 2002). Aspek ini memaparkan bahwa secara sosiologis manusia diberikan ilmu, doktrin, pengetahuan tentang sebuah nilai-nilai, norma, hukum dan lainnya yang terjadi dimasyarakat.

Jadi, kesimpulannya adalah Sigmund Freud menganalisis tiga aspek dalam kepribadian manusia yaitu, id, ego dan super ego. Kemudian teori dipakai juga dalam dunia kesusastraan.

Biografi

William Shakespeare

William Shakespeare dilahirkan tahun (1564-1616) di Stratford, Avon, Inggris. Dia adalah seorang penyair, dramawan, sekaligus aktor asal Inggris. Ia mendapat julukan *England's National Poet*. Selama hidupnya ia telah menghasilkan begitu banyak karya: 38 drama, 154 soneta, 2 puisi naratif panjang, dan beberapa sajak. Karya-karyanya antara lain; *Romeo dan Juliet*, *Hamlet*, *Othello*, *Anthony an Cleoparta*, *A Midsummer Night Dream*, *Much Ado about Nothing*, *As You Like it*, *Julius Caesar*, *The Taming of the Shrew*, *All's Well That Ends Well*, dan masih banyak lagi. Karya-karyanya masih terkenal hingga sekarang dan menjadi sumber inspirasi sastrawan serta peneliti lainnya (Shakespeare, 2018).

Biografi Agus R. Sarjono.

Agus R. Sarjono dikenal sebagai penyair, cerpenis, dan esais. Ia lahir di Bandung, 27 Juli 1962. Agus R. Sarjono bersama istri dan dua anaknya kini tinggal di kawasan Cimanggis, Depok, Jawa Barat (Sardjono, 2012).

Pendidikan formalnya diselesaikan di IKIP Bandung (S1) pada studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan Kajian Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, UI untuk S-2-nya. Semasa mahasiswa ia aktif di Unit Pers Mahasiswa IKIP Bandung sebagai ketua (1987-1989).

Agus adalah salah seorang Ketua DPH Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) periode 2003-2006. Sebelumnya ia adalah Ketua Komite Sastra DKJ periode 1998-2001. Sehari-hari, ia bekerja sebagai pengajar di Jurusan Teater Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung serta menjadi redaktur majalah *Sastra Horison*.

Ia pernah menjadi sastrawan tamu di International Institute for Asian Studies (IIAS), Universitas Leiden; dan Heinrich-Boll-Haus, Langenbroich, Jerman (2002-2003); serta ilmuwan tamu Universitas Bonn, Jerman (2010-2011). Karya-karyanya banyak

yang sudah diterjemahkan di berbagai bahasa, antara lain; Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Serbia, Arab, Jepang, Cina, dan Vietnam.

Sinopsis

Romeo dan Juliet karya William Shakespeare

Cerita ini berawal dari depresi yang dialami Romeo, karena cinta Romeo pada salah satu keponakan Capulet, bernama Rosaline tak berbalas. Atas bujukan Benvolio dan Mercutio, Romeo akhirnya bersedia menghadiri pesta dansa keluarga Capulet demi bisa bertemu dengan Rosaline. Namun di pesta itu Romeo melihat Juliet untuk pertama kalinya, dan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Cinta Romeo pada Juliet ternyata tak bertepuk sebelah tangan. Romeo menyelinap ke taman keluarga Capulet dan mendengar Juliet yang mengumandangkan cintanya pada Romeo dari balkon kamarnya, tanpa memedulikan permusuhan keluarga mereka. Dengan bantuan Pendeta Laurence berharap dapat menghentikan permusuhan keluarga Montague dan Capulet dengan menikahkan Romeo dan Juliet. Kemudian Tybalt, sepupu Juliet, menantang Romeo berduel dan berakhir dengan kematian Tybalt. Pangeran Verona yang mengetahui peristiwa ini segera menghukum Romeo dengan mengusirnya dari Verona. Di saat bersamaan, kedua orang tua Juliet malah menerima pinangan Count Paris untuk Juliet. Juliet yang putus asa menenggak ramuan yang membuatnya seolah-olah tewas dua hari. Namun sang utusan yang seharusnya menyampaikan pesan itu pada Romeo tak kunjung datang hingga Romeo beranggapan bahwa Juliet benar-benar tewas. Ia yang tak bisa hidup tanpa Juliet menenggak racun dan tewas. Tak lama kemudian Juliet terbangun, dan ketika melihat belahan jiwanya telah tergeletak tak berdaya, ia mengambil pisau dan menghujamkan ke tubuhnya. Meninggallah ia berdua.

Atas Nama Cinta karya Agus R. Sarjono

Drama komedi ini mengisahkan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai dengan tokoh laki-laki dan perempuan yang sedang mesra bercanda ria, berpantun, bernyanyi dan menyuarakan semua isi rayuannya. Namun pada suatu ketika datanglah para demonstiran membubarkan pementasan mereka, karena dianggap

sedang ada masalah besar di negeri ini, menganggap bahwa masalah cinta urusan sepele. Sampai mereka rapat dan mengganti topik tentang kekuasaan yaitu Ciung wanara. Lalu datanglah orang berpakaian putih yang hendak membubarkan dan terjadilah keributan antara pengawal Ciung wanara dengan kelompok berbaju putih yang tidak sepaham dengan kudeta Prabu Barma Wijaya Kusumah dengan menggunakan pertarungan ayam berakibat kalahnya ayam Prabu Barma. Sampai bentrokan terjadi diambil alih oleh tentara sebab bentrokan tersebut tidak bisa dipisahkan dan jenderal beserta pasukannya mengawal pementasan tentang cinta yang awal.

Struktur Intrinsik

Dari pengamatan peneliti ada beberapa unsur intrinsik dari naskah tersebut, antara lain:

1. Tema

Dari dua naskah tersebut dapat diambil kesimpulan terkait tema adalah “tragedi cinta” bahwa Romeo dan Juliet mengisahkan tentang kisah cinta yang berakhir tragis. Terlihat dari kutipan drama tersebut;

Romeo: Seberapa sering seseorang merasa senang tepat sebelum mereka mati! Mereka menyebutnya sebuah keringanan sebelum kematian. Oh, bagaimana bisa aku menyebut ini keringanan? Oh Sayangku! Istriku! Kematian telah menghisap madu dari nafasmu, tetapi merusak kecantikanmu. Oh, aku akan beristirahat di sini selamanya. Aku akan melupakan nasib buruk yang telah mengganguku. Mataku, lihatlah keluar untuk terakhir kalinya! Lenganku, buatlah pelukan terakhirmu! Dan bibirku, kau adalah pintu nafas. Segel dengan ciuman tulus atas kesepakatan yang telah ku buat dengan kematian selamanya. Ayolah, racun yang pahit, datanglah! Kaulah pengemudi keputusan, tabrakan kapal laut yang lelah ini dengan batu! Ini untuk cintaku! [Romeo minum racun] Oh, ahli obat itu jujur! Obatnya bekerja dengan cepat. Jadi aku mati dengan ciuman. [mati]. (Shakespeare, 2018, p. 179)

Juliet: Oh, ada suara? Lalu aku akan bergegas. Bagus. Pedang! Tubuhku akan penutupnya. Karat di dalam tubuhku dan biarkan aku mati. [dia menusuk dirinya dengan pedang Romeo dan mati]. (Shakespeare, 2018, p. 182)

Dari kutipan tersebut sangat tragis kisah cinta Romeo dan Juliet, mereka rela mati bersama dengan cinta yang mereka yakini. Daripada Juliet menikah dengan Paris,

maka lebih meninggal bersama sang suami Romeo. Kemudian dalam drama Atas Nama Cinta peristiwa yang digambarkan pengarang tidak terlalu tragis karena dibalut dengan komedi, tapi terlihat demonstran memisahkan cinta mereka berdua. Seperti kutipan di bawah ini;

(Tiba-tiba muncul serombongan demonstran ke atas panggung.)
Demonstran: Apa-apaan ini, Bubar! Bubar!
Lelaki: Lho kok main gusur. Kami sedang bercinta.
Demonstran: Cinta! Cinta! Ini bukan waktunya cinta-cintaan! Negara lagi gawat main cinta-cinta! Bangga lagi!
Lelaki: Lho emangnya kenapa kalau negara ini gawat kita bercinta-cintaan?
Demonstran: kamu ini gimana sih? Egois! Selfis, Hedonis, narcitistis....
Perempuan: Huh usil. Dasar fasis, marxis, komunis, bengis, sadis, ceriwis...
Lelaki: Betul! Tidak romantis!
Demonstran: Eh malah ngajak tengkar! Kok jadinya malah kamu yang gusur, kasar, pakar, makar....
Demonstran: Lu jangan ikut-ikutan barbar kayak dia orang. Langsung aja: bongkar!! Uf. (Sardjono, 2012, p. 17)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kelompok yang hendak memisahkan cinta mereka pada pertunjukkan, peneliti memaknai teks ini sebagai bentuk sindiran halus untuk memisahkan kisah cinta yang sedang berlangsung. Jadi, peneliti mengambil tema “Tragedi Cinta”, meskipun pada drama Atas nama cinta ditampilkan jenaka tetapi penulis menafsirkan “tragedi”. Sebab perpisahan, berbuat sewenang-sewenang, radikal terhadap cinta. Maka itulah tragedi.

2. Latar

Latar tempat pada dua naskah Drama Romeo dan Juliet dan Atas Nama Cinta memiliki beberapa latar. Pada naskah drama Romeo dan Juliet terdapat latar tempat di rumah Capulet, rumah Montigue, kota Verona, gereja, pemakaman.

Kalian pemberontak! Musuh perdamaian! Orang yang membalikkan senjata mereka terhadap tetangga mereka sendiri - Mereka tidak akan mendengarkanku? - Kalian di sana! Kalian manusia, kalian binatang, yang memuaskan kemarahan kalian dengan darah masing-masing! Aku akan menganiaya jika kalian tidak meletakkan pedang kalian dan mendengarkan kemarahan pangeran kalian. Sekarang sudah tiga kali kerusuhan pecah di kota ini, semua karena kata yang begitu berasal dari kalian, Capulet tua dan Montague. Tiga kalian perdamaian telah

mengganggu jalan kita, dan warga tua Verona ini harus menanggalkan pakaian mereka dan mengambil tombak tua dan berkarat untuk memisahkan kalian (Shakespeare, 2018, p. 17).

Latar tempat yang terjadi pada penggalang cerita ini adalah di istana pangeran, terlihat dari peristiwa yang terjadi. Dan terletak di kota Verona.

Pelayan: Nyonya, para tamu sudah hadir, makan malam sudah siap, orang-orang mencari Anda, mereka juga bertanya di mana Juliet, dan di dapur, orang-orang memaki perawat. Semuanya di luar kendali. Saya harus pergi dan melayani para tamu. Tolong ikuti saya (Shakespeare, 2018, p. 36).

Selanjutnya latar tempat terdapat pada dapur di rumah Nyonya Capulet, terlihat ketika Juliet dipanggil oleh pelayan.

Masuklah Romeo, Mercutio, Benvolio, dengan lima atau enam pria bertopeng; pembawa obor dan lainnya.

Romeo: Alasan apa yang akan kita gunakan ke sini? Atau haruskah kita masuk tanpa izin?

Benvolio: Sekarang bukan waktunya untuk memberi penjelasan panjang lebar. Kita tidak akan memperlihatkan dansa kita dengan menyuruh seseorang berpakaian seperti dewi asmara, ditutup matanya dan membawa busur mainan untuk menakuti para wanita seperti orang-orangan sawah. Kita juga tidak akan membawakan pidato untuk memperkenalkan diri kita. Biarkan mereka menebak siapa kita sesuka hati mereka, Kita hanya akan berdansa sebentar kemudian pergi (Shakespeare, 2018, p. 38).

Peristiwa tersebut terjadi di rumah Nyonya Capulet tepatnya gedung pertemuan untuk berdansa, dan mencuri perhatian Juliet.

Masuklah kembali Juliet di balkon

Juliet: Romeo, dengarkan! Oh, aku berharap aku bisa meniru suara burung elang untuk memanggilmu, jadi aku bisa membawa elang kecilku kembali lagi. Aku terperangkap di dalam rumah keluargaku jadi aku tidak boleh gaduh. Jika tidak, aku akan merobek gua tempat gema tidur. Aku akan membuatnya mengulangi namanya sampai suaranya menjadi lebih serak dari suaraku dengan mengulangi, 'Romeoku!' (Shakespeare, 2018, p. 66).

Kronologis yang terjadi pada cerita ini berlatar pada balkon saat Romeo ingin menyatakan cinta kepada Juliet.

Masuklah Biarawan Lawrence dan Romeo

Biarawan: Semoga surga bersukacita dengan pernikahan kudus ini, sehingga tak ada yang disayangkan di kemudian hari yang membuat kita menyesalinya.

Romeo: Amin, amin. Tapi apa pun nasib buruk yang menimpa, mereka tak bisa merusak kebahagiaan yang kurasakan dengan melihatnya. Yang hanya perlu kau lakukan adalah menyatukan tangan kami dengan perkataan kudus, lalu cinta, membinasakan kematian bisa melakukan apa pun yang disukainya. Itu sudah cukup bagiku jika aku bisa mengatakan bahwa dia milikku (Shakespeare, 2018, p. 99).

Latar yang terjadi pada kutipan di atas adalah gereja. Terlihat Romeo sedang berbincang dengan seorang pendeta.

Latar Waktu

“Juliet: Pukul berapa aku harus mengirim utusan padamu besok?”

“Romeo: 9 Pagi (Shakespeare, 2018, p. 66)” Latar waktu terjadi pagi, siang dan sore.

Sedangkan pada naskah Atas Nama Cinta, latar tempat berupa panggung pertunjukkan, ruang rapat, istana, rumah. Kemudian latar waktu pagi, siang, sore dan malam. Latar tempat dan waktu memiliki beberapa kemiripan dalam naskah drama tersebut. “Perempuan: benar begitu bang? Jangan-jangan Abang ke mari bukan karena saya. Tapi karena janda di sebelah rumah?” Lelaki: Tentu tidak! Lagi pula yang disebelah rumah dinda itu kan bukan Janda, tapi duda.” (Sardjono, 2012, p. 8). Dalam hal ini menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi di rumah perempuan, seolah-olah media panggung dijadikan fantasi tokoh oleh pengarang. Secara garis umum kedua drama tersebut mempunyai kesamaan dalam latar tempat dan waktu. Sebab pada cerita ini berlangsung dibuat sedemikian rupa agar menjadi cerita yang utuh.

3. Alur

Alur pada kedua drama memiliki perbedaan, dalam drama Romeo dan Juliet alur yang dimainkan adalah alur maju, karena peristiwa yang terjadi menjelaskan kehidupan tokoh dari muncul sampai meninggal. Sedangkan pada drama Atas Nama

Cinta, alur yang disajikan merupakan alur campuran, terlihat ketika awal tokoh bermain, namun setelah di perjalanan ada perubahan cerita, lalu endingnya kembali lagi ke awal tokoh lelaki dan perempuan.

4. Tokoh dan penokohan

Tokoh-tokoh yang ada dalam drama Romeo dan Juliet adalah Ecolus (pangeran Verona) karakternya bijaksana, Paris (Bangsawan Muda, saudara Pangeran) karakternya pemberani, Montague (Kepala keluarga) karakternya pendendam, Capulet (kepala keluarga) karakternya pendendam, Paman (dari Capulet) karakternya pendendam, Romeo (anak dari Montague) karakternya pemaarah dan romantis, Mercutio (Teman Romeo) karakternya bijaksana, Tybalt (keponakan Nyonya Capulet) karakternya pendendam dan sombong, Birawab Lunrence (seorang Fransiskan) karakternya baik dan pengayom, Birawan Yohanes (seorang Fransiskan) karakternya sederhana dan bijaksana, Balthasar (pelayan dari Romeo) karakternya penurut, Sampson, Georgy dan Petrus (pelayan-pelayan keluarga Capulet) karakternya penurut, Abram (Pelayan dari Montague) karakternya baik, seorang ahli obat, tiga orang musisi, Paduan suara, Anak laki-laki, pesuruh Paris, seorang perwira, Nyonya Montague karakternya pemaarah, Nyonya Capulet karakternya pemaarah, Juliet (anakny Capulet) karakternya baik dan romantis, Perawat dari Juliet dan Para penduduk Verona.

Sedangkan tokoh dan penokohan pada drama Atas Nama Cinta adalah Lelaki karakternya romantis, perempuan karakternya centil, Demonstran karakternya perusuh, Sutradara karakternya sebagai pengatur jalannya cerita, Ciung wanara karakternya cerdas, Prabu Barma Wijaya Kusumah karakternya pemaarah, penonton pendemo karakternya mendukung raja, Satria baju putih karakternya tegas, Pengawal karakternya penurut, Komandan Lapangan karakternya tegas, para serdadu karakternya lucu.

Jadi, dari pemaparan tokoh-tokoh dalam dua drama tersebut mempunyai kemiripan pada tokoh utama, tokoh utama pada Romeo dan Juliet adalah Romeo, karena tokoh ini merupakan tokoh bulat atau mempunyai kompleksitas yang tinggi terhadap cerita yang dibangun. Kemudian pada drama Atas Nama Cinta tokoh pertamanya adalah lelaki, sebab lelaki sering muncul dan sebagai pengendali

jalannya cerita. Kedua tokoh utama tersebut memiliki permasalahan sehingga mengalami konflik batin.

5. Amanat

Amanat yang didapat dari kedua naskah drama tersebut adalah pentingnya mempertahankan cinta dengan baik, tidak boleh saling berendam karena itu merupakan dapat dari kehancuran, menyelesaikan masalah dengan baik dan mampu menjadi pemberi solusi dengan baik.

Analisis Isi

Penelitian ini fokus pada tokoh utama pada dua naskah drama tersebut yaitu Romeo dan Juliet dengan Atas Nama Cinta. Setiap drama memiliki konflik atau masalah yang terjadi pada teks. Pada drama Romeo dan Juliet konflik mulai terjadi di awal cerita ketika para saudara Romeo dan Juliet bertengkar di Istana Pangeran,

Masuklah Benvolio, melihat dari kejauhan

Grogry : Katakan “lebih baik”, inilah salah satu kerabat dari majikan saya.

Sampson: Ya, “lebih baik”, Tuan.

Abram : Kau berbohong

Sampson: Ambil pedangmu, jika kamu laki-laki. Gregory, ingat bagaimana tahu apa yang kau lakukan. [mereka pun bertarung]

Benvolio : Patahkan, kau bodoh! Masukkan pedangmu Kau tidak tahu apa yang kau lakukan. [Menurunkan pedang mereka]

Masuklah Tybalt

Tybalt : Apa? Kau telah mengeluarkan pedang untuk bertarung dengan para pelayan yang tak berharga ini? Berbaiklah, Benvolio, dan lihat orang yang akan membunuhmu.

Benvolio : Aku hanya berusaha untuk menjaga perdamaian. Entah kau akan memasukkan pedangmu atau menggunakannya untuk membantuku menghentikan pertarungan ini.

Tybalat : Kau bercanda? Pedangmu sudah kau keluarkan dan kau berbicara tentang perdamaian? Aku membenci kata damai seperti aku membenci mereka, semua anggota Montague, dan kau! Lawanlah aku pengecut! [mereka bertarung] (Shakespeare, 2018, pp. 15-16).

Drama ini memulai cerita dengan konflik antara dua keluarga yang mempunyai dendam yang tak kunjung selesai, inilah awal dimulai permasalahan keluarga Montague dan Capulet. Dendam ini terjadi sejak lama ketika lamaran Romeo kepada Rosaline yang merupakan saudara Capulet ditolak. Peristiwa ini yang mengakibatkan Romeo terpukul.



Benvolio : Selamat Pagi, sepupuku.

Romeo : Apakah ini pagi?

Benvolio : Ini baru jam 9 pagi

Romeo : Astaga, waktu berjalan dengan lambat ketika kau sedih. Itulah ayahku yang meninggalkan tempat ini buru-buru?

Benvolio : Ya, itu dia. Kesedihan macam apa yang membuat waktumu begitu lama?

Romeo : Aku tak memiliki sesuatu yang membuat waktu terasa singkat.

Benvolio : Apakah kau sedang jatuh cinta?

Romeo : Kekurangan.

Benvolio : Kekurangan cinta?

Romeo : Aku mencintai seseorang tetapi dia tidak mencintaiku.

Benvolio : Ini yang menyedihkan. Cinta tampak seperti hal yang indah, tapi sebenarnya sangat pahit ketika kau alami! (Shakespeare, 2018, p. 20).

Romeo mulai mengalami kecemasan dan ketakutan dengan cinta yang ditolak, konflik batin ini mulai terjadi. Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Kecemasan juga berasal dari perasaan tidak sadar yang berada di dalam kepribadian masing-masing, dan hal yang berhubungan dengan objek yang keadaannya tidak benar-benar ada. Jadi, akibat Romeo ditolak cintanya oleh Rosaline, maka di sinilah awal tokoh utama mengalami konflik batin.

Benvolio : Rosaline cantik yang kau cintai akan berada di jamuan makan Capulet bersama dengan setiap gadis cantik di Verona. Pergilah ke sana dan bandingkan dia dengan beberapa gadis yang akan kutunjukkan padamu. Dan aku membuatmu berpikir bahwa angsamu adalah seekor burung gagak.

Romeo : Jika matakmu berbohong padaku, biarkan air matakmu berubah menjadi nyala api dan membakar mereka karena menjadi pembohong! Seorang wanita yang lebih cantik dari seorang ku cintai? Matahari sendiri belum pernah melihat orang cantik sejak dunia dimulai (Shakespeare, 2018, p. 30).

Romeo semakin terpuruk jika mengingat Rosaline, konflik batin ini menurut teori Sigmund Freud bagian dari ego, karena berhubungan dengan kebutuhan hidup. Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan (realita). Artinya, bahwa kepribadian tokoh utama yaitu Romeo merupakan tokoh bulat yang membutuhkan cinta sehingga kepribadiannya menjadi pemaarah , pendendam,



pemurung, dan putus asa. Hal ini merupakan konflik batin pada naskah drama Romeo dan Juliet.

Masuklah kembali Juliet di balkon

Juliet: Romeo, dengarkan! Oh, aku berharap aku bisa meniru suara burung elang untuk memanggilmu, jadi aku bisa membawa elang kecilku kembali lagi. Aku terperangkap di dalam rumah keluargaku jadi aku tidak boleh gaduh. Jika tidak, aku akan merobek gua tempat gema tidur. Aku akan membuatnya mengulangi namanya sampai suaranya menjadi lebih serak dari suaraku dengan mengulangi, 'Romeoku!' (Shakespeare, 2018, p. 66).

Beberapa hari kemudian berawal dari pesta dansa di rumah Capulet Romeo jatuh cinta melihat Juliet, sehingga mereka menjalin asmara secara diam-diam. Perasaan bahagia Romeo menemui pujaan hatinya sampai dia menikah diam-diam di rumah biarawan. Namun, Nyonya Capulet ingin menikahkan Juliet dengan Pangeran Paris saudara dari pangeran. Di sinilah puncak konflik terjadinya saling membunuh dan bunuh diri.

Romeo: Seberapa sering seseorang merasa senang tepat sebelum mereka mati! Mereka menyebutnya sebuah keringanan sebelum kematian. Oh, bagaimana bisa aku menyebut ini keringanan? Oh Sayangku! Istriku! Kematian telah menghisap madu dari nafasmu, tetapi merusak kecantikanmu. Oh, aku akan beristirahat di sini selamanya. Aku akan melupakan nasib buruk yang telah mengganguku. Mataku, lihatlah keluar untuk terakhir kalinya! Lenganku, buatlah pelukan terakhirmu! Dan bibirku, kau adalah pintu nafas. Segel dengan ciuman tulus atas kesepakatan yang telah ku buat dengan kematian selamanya. Ayolah, racun yang pahit, datanglah! Kaulah pengemudi keputusan, tabrakan kapal laut yang lelah ini dengan batu! Ini untuk cintaku! [Romeo minum racun] Oh, ahli obat itu jujur! Obatnya bekerja dengan cepat. Jadi aku mati dengan ciuman. [mati] (Shakespeare, 2018, p. 179).

Juliet: Oh, ada suara? Lalu aku akan bergegas. Bagus. Pedang! Tubuhku akan penutupnya. Karat di dalam tubuhku dan biarkan aku mati. [dia menusuk dirinya dengan pedang Romeo dan mati] (Shakespeare, 2018, p. 182).

Dan akhir cerita cinta Romeo dan Juliet berakhir tragis, mereka berdua terbunuh oleh pahitnya permusuhan dua keluarganya. Jadi, cintanya menjadi sebuah akhir dari kehidupannya. Namun, setelah itu keluarga mereka mulai saling memaafkan dan menghentikan permusuhan.

Sedangkan pada drama Atas Nama Cinta, tokoh utama yaitu lelaki sedang merasakan kebahagiaan, bermesraan, dan bersuka cita. Lalu dibubarkan oleh sekelompok orang yang mengaku sedang terjadi masalah besar pada negeri ini. Seperti kutipan di bawah ini.

(Tiba-tiba muncul serombongan demonstran ke atas panggung.)

Demonstran: Apa-apaan ini, Bubar! Bubar!

Lelaki: Lho kok main gusur. Kami sedang bercinta.

Demonstran: Cinta! Cinta! Ini bukan waktunya cinta-cintaan! Negara lagi gawat main cinta-cinta! Bangga lagi!

Lelaki: Lho emangnya kenapa kalau negara ini gawat kita bercinta-cintaan?

Demonstran: kamu ini gimana sih? Egois! Selfis, Hedonis, narcitistis,....

Perempuan: Huh usil. Dasar fasis, marxis, komunis, bengis, sadis, ceriwis...

Lelaki: Betul! Tidak romantis!

Demonstran: Eh malah ngajak tengkar! Kok jadinya malah kamu yang gusur, kasar, pakar, makar....

Demonstran: Lu jangan ikut-ikutan barbar kayak dia orang. Langsung aja: bongkar!! Uf (Sardjono, 2012, p. 17).

Tokoh utama pada drama Atas Nama Cinta yaitu lelaki mengalami konflik batin di awal cerita. Tidak berbeda jauh dengan Romeo dan Juliet, drama yang dibalut jenaka ini, memiliki tragedi cinta yaitu dibubarkannya saat sedang jatuh cinta. Jika dalam drama Romeo dan Juliet, Romeo ditolak Rosaline karena faktor permusuhan keluarga. Tetapi dalam Atas Nama cinta dipisahkan oleh sekelompok demonstran, karena tidak ingin melihat cintanya dipentaskan ke dalam publik.

Ciung Wanara : Jangan bikin pernyataan yang bisa ditafsirkan macam-macam. Aku tidak mau kalau nanti kamu kalah, janji kamu terus kamu bantah. Kalau perlu, pernyataan apaan itu. Tidak mau! Aku mau janji yang jelas, tidak bisa dibantah-bantah dan ralat-ralat lagi. Hayo, taruhannya mahkota dan singgasana kerajaan! Berani atau tidak?

Prabu Barma Wijaya Kusumah : Siapa takut!!! (ke penonton) wahai rakyatku, dengar hari dengarlah! Jika aku kalah dalam pertandingan adu ayam ini, aku serahkan kerajaan dan takhtaku pada si dogol Ciung Wanara ini. Tapi kalau dia kalah, kita main golf. Main golf rame-rame. Kita berlomba memasukkan bola ke mulutnya ha ha ha! (Ke Ciung wanara) ini ayamku. Mana ayammu! Ayamku besar! Bukan ayam sembarangan! Terlatih dan terorganisir otot-ototnya. Ayam kecilmu itu berani-beraninya kamu adu dengan ayamku yang sakti dan perkasa? Ha ha ha (mencium ayamnya). Ayo bingo hajar ayam dia.! Bingo! Bingo! Bingo! Yeah! (Sardjono, 2012, p. 52)

Setelah demonstran mengadakan rapat-rapatan dengan sutradara dan para pemain lainnya maka diubah cerita dengan tema Ciung Wanara dan Prabu Barma, hal ini

menjadi konflik pada batin tokoh utama karena dia usir dari cerita. Pada cerita yang dirumuskan oleh demonstran dan sutradara mengalami konflik pada Ciung Wanara dan Prabu Barma tentang kekuasaan, sampai terjadinya bentrokan pendukung Prabu dengan Ciung Wanara. Sampai akhirnya diambil oleh tentara.

Jenderal : Saudara penonton sekalian, situasi pertunjukkan sudah kacau dan tidak karuan. Untuk menjamin lancarnya jalan pertunjukkan, terpaksa kami mengambil alih panggung pertunjukkan ini. Kami sadar bahwa keamanan dan stabilitas gedung pertunjukkan merupakan masing-masing kelompok memainkan lakon kesenangan mereka masing-masing, maka pertunjukkan ini tidak bakal selesai dan kekacauan akan terjadi dimana-mana. Demi kepentingan Anda semua, sejak sekarang kami mengambil inisiatif mengamankan gedung pertunjukkan. Kami akan mengembalikan gedung pertunjukkan ini pada situasi aman, stabil, dan terkendali. Kita tidak membutuhkan lakon yang macam-macam. Kita membutuhkan lakon yang damai. Yang aman, yang nyaman dan terkendali. Oleh sebab itu, pertunjukkan kami kembalikan pada lakon semula, yakni kisah cinta. Tanpa kekerasan. Tanpa kehebohan. Tanpa pertengkaran. Komandan lapangan! (Sardjono, 2012, p. 92)

Dari kutipan di atas terjadi pengembalian peristiwa dari berkonflik hingga kembali. Atas nama cinta memang drama yang dibalut jenaka, namun peneliti menafsirkan bahwa ini upaya untuk mengkritik sebuah pemerintah namun dengan cinta dan jenaka. Jadi, terdapat persamaan dengan tokoh utama pada Romeo dan Julie, bahwa tokoh pertama terjadi konflik batin dalam cinta yang berakibat kematian, namun keluarga mereka menjadi damai. Lalu konflik bersumber pada ditolaknya cinta Romeo oleh Rosaline yang mengakibatkan Romeo menjadi gundah gulana, pemarah, putus asa, karena cinta, tapi di pesta Romeo dan Juliet bertemu sampai akhirnya berujung kematian akibat cinta yang tak direstui.

Sedangkan dalam drama Atas Nama Cinta, tokoh utama dibubarkan oleh sekelompok orang padahal sedang dalam keadaan kasmaran dan saling mencintai, di sinilah terjadi konflik batin tokoh utama sehingga mereka pergi dari pertunjukkan. Namun akhirnya mereka dipertemukan kembali oleh kebijakan sang Jenderal dan para komando. Kesimpulannya, tokoh utama pada drama Romeo dan Juliet dan Atas Nama Cinta terjadi konflik batin. Namun akhir cerita mereka berbeda, jika Romeo dan Juliet diakhiri dengan kematian yang sadis namun keluarganya damai. Tetapi dalam Atas Nama Cinta dipertemukan dalam keadaan cinta kembali.

SIMPULAN

Konflik yang terjadi pada dua naskah drama Romeo dan Juliet karya William Shakespeare dan Atas Nama Cinta karya Agus R. Sarjono, mengalami konflik batin pada tokoh utama. Menurut teori Sigmund Freud terjadi ego dalam peristiwa percintaan tersebut. Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan (realita).

Jadi, terdapat persamaan dengan tokoh utama pada Romeo dan Julie, bahwa tokoh pertama terjadi konflik batin dalam cinta yang berakibat kematian, namun keluarga mereka menjadi damai. Lalu konflik bersumber pada ditolaknya cinta Romeo oleh Rosaline yang mengakibatkan Romeo menjadi gundah gulana, pemarah, putus asa, karena cinta, tapi di pesta Romeo dan Juliet bertemu sampai akhirnya berujung kematian akibat cinta yang tak direstui.

Sedangkan dalam drama Atas Nama Cinta, tokoh utama dibubarkan oleh sekelompok orang padahal sedang dalam keadaan kasmaran dan saling mencintai, di sinilah terjadi konflik batin tokoh utama sehingga mereka pergi dari pertunjukkan. Namun akhirnya mereka dipertemukan kembali oleh kebijakan sang Jenderal dan para komando. Kesimpulannya, tokoh utama pada drama Romeo dan Juliet dan Atas Nama Cinta terjadi konflik batin. Namun akhir cerita mereka berbeda, jika Romeo dan Juliet diakhiri dengan kematian yang sadis namun keluarganya damai. Tetapi dalam Atas Nama Cinta dipertemukan dalam keadaan cinta kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aras, G. (2015). Personality and Individual Differences: Literature in Psychology- Psychology in Literature. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 185, 250–257. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.452>
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- Diar, R. A. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Drama My Boss My Hero Karya Sutradara Toya Sato (Kajian Psikologi Sastra) 東弥佐藤監督のドラマ [My Hero My Boss] の主人公の内なる衝突 [文学の心理学の研究]*. Universitas Diponegoro.
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian sastra: teori, langkah, dan penerapannya*. Yogyakarta:

MedPress.

- Endraswara, S. (2014). *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Bukupop.
- Freud, S. (2020). *GENERAL INTRODUCTION TO PSYCHOANALYSIS*. ALE MAR.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=2460058>
- Freud, S., Strachey, J., Freud, A., & Richards, A. (1975). *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud. Vol. 24, Vol. 24.*. Hogarth.
- Hanum, Z. (2005). *Psikologi Kesusasteraan*. Depok: Inti Prima Grapich.
- Jess, F., & Feist, G. J. (2011). *Teori kepribadian = Theories of personality buku 1 / penerjemah: Handrianto*. Jakarta: Salemba Humanika.
http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=40440
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press.
- Kartika, D. A. (2008). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraha, O. A. (2014). *Sastra Banding*. Oktad.Blogspot.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pustaka, P. C. A. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13*. PT Cipta Adi Pustaka.
- Sardjono, A. R. (2012). *Atas nama cinta = In the name of love : drama komedi 5 babak*. Komodo Books.
- Shakespeare, W. (2018). *Romeo dan Juliet*. Narasi.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi kepribadian*.
- Zumanto, B. (2013). Konflik Batin Tokoh Aku Dalam Cerpen "Izu No Odoriko" Karya Kawabata Yasunari. *Japanese Literature*, 2(1), 54–62.

Copyright (c) 2021 Fitria Amalia and Ramadhan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).